

# Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Asa Cendekia

Silvana Izza Rahma Dewi<sup>1)</sup>, Istikomah<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [istikomah1@umsida.ac.id](mailto:istikomah1@umsida.ac.id).

**Abstract.** *Islamic Religious Education (PAI) learning management in the Merdeka Belajar Curriculum emphasizes flexibility and creativity in teaching. This curriculum is designed to improve the quality of education, educators must be given the opportunity to develop more innovative and responsive learning methods that suit the needs of students. In this context, PAI learning in the Merdeka Curriculum focuses more on strengthening character education. Therefore, educators are expected to use learning management proportionally through the steps of planning, organizing, implementing, and evaluating.*

*This study examines the learning management of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum at Asa Cendekia Junior High School. This research was conducted using a qualitative method through data collection using interviews, observation, and documentation involving the principal and Islamic Religious Education (PAI) subject teachers. The results showed that the implementation of Islamic Religious Education learning management at Asa Cendekia Junior High School is well structured and integrated. This has a positive impact, not only on academic achievement, but also on the character building of students as noble individuals*

**Keywords -** *Manajemen Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka.*

**Abstrak.** *Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka Belajar menekankan fleksibilitas dan kreativitas dalam pengajaran. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI, terutama dalam Kurikulum Merdeka, lebih menekankan pada pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidik diharapkan menggunakan manajemen pembelajaran secara proporsional melalui langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.*

*Penelitian ini mengkaji manajemen pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Asa Cendekia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasilnya menyatakan bahwa implementasi manajemen pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Asa Cendekia terlaksana secara sistematis dan terintegrasi dengan baik, sehingga menghasilkan dampak positif, tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa sebagai individu yang berakhlak mulia.*

**Kata kunci:** *Manajemen Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar utama dalam pembangunan bangsa, karena nilai kualitas pendidikan yang tinggi menjadi tolak ukur meningkatnya juga sumber daya manusia itu sendiri. Hal ini, pada gilirannya akan menentukan kemajuan bangsa. Pendidikan dikenal sebagai serangkaian proses menyiapkan sumber daya manusia untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya.[1] Oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan dan mengevaluasi kondisi pendidikan di setiap saat. Guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, sehingga pendidikan menjadi prioritas nasional. Namun pendidikan di Indonesia sampai saat ini terus mengalami perkembangan dan perubahan, tidak lain semua perubahan yang dilakukan untuk menghadapi tantangan zaman yang akan datang dan pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dalam beberapa tahun terakhir.

Pendidikan memiliki salah satu komponen yang sangat penting yakni kurikulum, kurikulum merupakan suatu serangkaian yang didalamnya terdiri dari acuan belajar dari awal hingga akhir pengalaman pembelajaran, dan merupakan inti pendidikan yang harus selalu dievaluasi secara berkala, progresif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum di Indonesia dari tahun 1947 pada setiap jenjang baik dari jenjang Taman kanak-kanak, maupun perguruan tinggi sudah mengalami perubahan atau revisi pada proses penggunaannya.[2] Di dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bagaimana mereka digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[3]

Seiring dengan regulasi dan pergantian Kementerian pendidikan dan kebudayaan maka Nadiem Makarim sebagai kemendikbud pada tahun 2020 telah mengulirkan kurikulum baru sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum K13, kurikulum baru itu yang di sebut dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah Kurikulum dengan pembelajaran interkurikuler yang beragam, konsep karakteristik yang dimiliki kurikulum merdeka ialah belajar bebas memungkinkan siswa mengeksplorasi bakat dan minat mereka sendiri. Sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari ide dan meningkatkan kemampuan dan guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Pelaksanaan desain kurikulum yang diterapkan akan berdampak signifikan terhadap karakter dan akhlak peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[4] Terdapat penekanan pendidikan karakter siswa ke dalam dimensi profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menekankan pembentukan karakter yang diharapkan. kurikulum ini dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, materinya akan lebih optimal karena siswa akan memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari ide-ide dan memperkuat keterampilan mereka dan tidak tertinggalnya proyek dalam segala kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu. Ini tidak bertujuan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, jadi tidak terikat pada materi mata pelajaran tertentu.[5] Kurikulum bebas ini bertujuan untuk mengembalikan kekuasaan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Dalam rangka pemulihan learning loss yang sudah terjadi, kasus ini memberikan sekolah dan pemerintah daerah kebebasan untuk merencanakan dan mengatur program mereka sendiri. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing.[6]

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan, mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Di jelaskan kedudukan pendidikan agama islam di dalam kurikulum merdeka masuk menjadi muatan wajib, yang sesuai didalam UU Pendidikan no 20 tahun 2003 Bab X Pasal 37. Kurikulum pendidikan Islam adalah materi-materi pendidikan Islam yang berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang diberikan kepada siswa dengan sengaja dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. mata pelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka diberikan kesempatan 72 jam hingga 108 jam, yang dalam satu pekan mendapat 2 jam pembelajaran dan kemudian bias ditambahkan 1 jam pembelajaran untuk proyek agama islam. Terdapat beberapa aspek kurikulum pendidikan agama islam di sekolah: Al-qur'an hadits, aqidah akhlak, Fiqh dan Sejarah kebudayaan islam. Tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah agar siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mempelajari materi ajaran islam serta membantu siswa dalam memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam atau menumbuhkan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam kurikulum pendidikan Islam antara lain prinsip berasaskan Islam, prinsip mengarah kepada tujuan, prinsip integritas, dan lain lain. Kurikulum harus mengarah pada tujuan yang diinginkan.[7]

Pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih di dalam kurikulum merdeka yang lebih menekankan kepada pendidikan karakter, peserta didik harus menggunakan manajemen pembelajaran secara proposional. Dengan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Ujang Saefullah, “ manajemen adalah mengatur, mengurus, dan mengelola.”<sup>1</sup> Menurut pendapat Endin di dalam bukunya “ manajemen merupakan seni melaksanakan dan mengatur.”<sup>2</sup> Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengkoordinasikan aktivitas kerja melalui langkah-langkah tertentu, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Ini merupakan suatu proses untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dengan melibatkan kerjasama orang lain. Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengkoordinasikan aktivitas kerja melalui langkah-langkah tertentu, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Ini merupakan suatu proses untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dengan melibatkan kerjasama orang lain.[8]

<sup>1</sup> U. Saefullah, Manajemen Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1

<sup>2</sup> Endin Nasrudin, Psikologi Manajemen (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 21.

Manajemen pembelajaran adalah mengelola pembelajaran secara efektif. Untuk mencapai tujuan ini, komponen manajemen pembelajaran harus dioptimalkan dengan fokus pada tindakan guru dari sebelum pelajaran, selama pembelajaran. Oleh sebab itu, manajemen pembelajaran merupakan elemen penting dalam kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memfasilitasi kemerdekaan belajar bagi siswa. Dengan adanya manajemen pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi dan mendukung dalam mencapai potensi penuh mereka. Di setiap lembaga pendidikan, tentu akan selalu beriringan dengan manajemen pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang saat ini sedang digunakan. Termasuk pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi penguat karakter para peserta didik. SMP Asa Cendekia cukup menarik dalam pengelolaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka, yang mana mereka menjalankan fungsi manajemen dengan intensif dan mendorong proyek hingga praktik keagamaan yang aktif di dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang terkait dengan judul manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka sudah ada yang melakukan di antaranya : *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Diana Nasution (2022) diterbitkan guau, jurnal pendidikan profesi guru agama islam yang berjudul “manajemen pembelajaran pendidikan agama islam Di SMP Negeri 07 lebong” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI di Smp negeri 07 lebong dilakukan secara sistematis, focus kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI, namun tidak secara langsung membahas manajemen pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka. [9] Selanjutnya *kedua*, penelitian dilakukan oleh Nurmahani Tanjung, Farid Wirda dan Irwansyah,(2023) diterbitkan oleh Innovative: Journal Of Social Science Research yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Medan”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil penelitian ini menyajikan contoh manajemen pembelajaran PAI yang efektif. Namun penelitian ini tidak memberi detail bagaimana pembelajaran PAI dilakukan secara sistematis. [10]

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ahyun Rofiah, Farid Setiawan, Ema Fidiatun Khasanah, Yusril Muhamad Anjar dan Elitawati (2022) diterbitkan jurnal tinta, jurnal ilmu keguruan dan pendidikan yang berjudul “manajemen pembelajaran PAI Di sekolah Negeri Bojong”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menyajikan contoh manajemen pembelajaran PAI yang efektif dalam mengelola berbagai rangkaian kegiatan. Namun, namun tidak memberi detail manajemen pembelajaran PAI.[11] Sedangkan yang *keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ikhrum (2023) diterbitkan oleh Edium, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “ implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Parepare”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menyajikan pengorganisaian kurikulum dengan baik, termasuk kepada pembagian jam pembelajaran hingga keberhasilan proses belajar mengajar. Namun penelitian ini memiliki kekurangan tidak membahas implikasi praktis dalam kurikulum merdeka, hanya mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum merdeka belajar Di SMP Negeri 2 Parepare.[12]

Melihat dari beberapa penelitian yang sudah di paparkan, penelitian saya ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian saya lebih menekankan kepada manajemen pembelajaran khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat menengah pertama, Adapun focus atau rumusan masalah yang saja ajukan adalah 1. bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka. 2. Hambatan-hambatan apa saja yang terjadi pada implementasi manajemen pembelajaran tersebut. Dengan adanya pendidikan yang berisikan serangkaian aktivitas guna untuk mencapai tujuan bersama, tentu memerlukan manajemen yang tepat seperti dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga adanya evaluasi. Dari berbagai langkah ini diharapkan sesuai dengan tujuan bersama.

## II. Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, kualitatif digunakan untuk meneliti suatu objek atau suatu keadaan yang nyata dengan memperlihatkan prosesnya, dan alamiah tanpa adanya rekayasa dan bersifat deskriptif.[13] Penelitian ini menggali fenomena mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka di SMP Asa Cendekia. Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer : sumber data ini dapat dihasilkan dari tindakan observasi data wawancara yang melibatkan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Asa Cendekia. Sedangkan sumber data sekunder : merupakan data yang diambil sebagai referensi seperti buku-buku yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

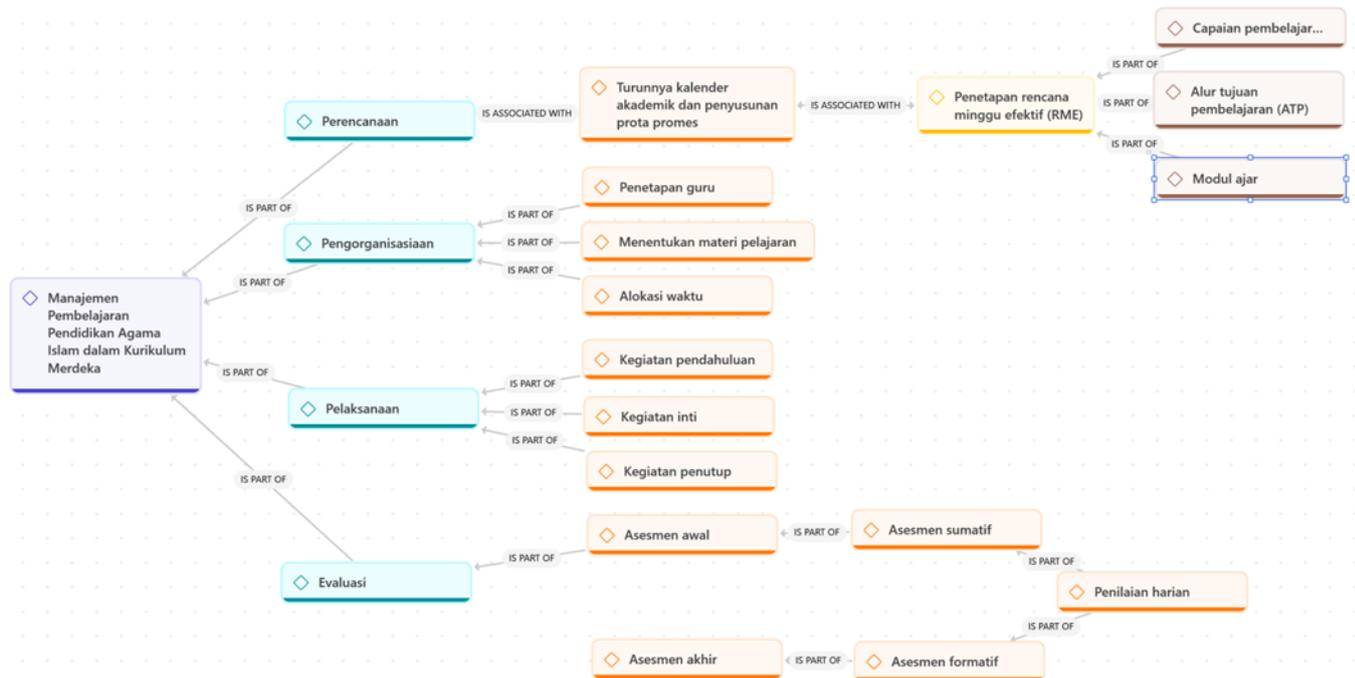
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan kajian dokumen. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengamati secara langsung manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah diterapkan di SMP Asa Cendekia. Teknik wawancara dilakukan dengan pihak kepala sekolah dan para dewan guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan data secara mendalam. Teknik kajian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto dan dokumen yang terkait dengan manajemen pembelajaran.

Analisis data kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan, yang mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memfokuskan, dan mengabstraksi data yang telah dikumpulkan, penyajian data bertujuan untuk memberikan informasi secara terstruktur, dan tahapan terakhir yakni penarikan kesimpulan digunakan untuk menggambarkan secara keseluruhan hasil analisis data berdasarkan fenomena yang sedang terjadi dilapangan.[14]

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam mempersiapkan anak-anak menjadi sumber daya manusia yang mampu menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup mereka. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan merupakan kebutuhan yang harus terus dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tuntutan pembangunan generasi. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, tetapi juga seluruh warga negara, yang diwajibkan untuk mengikuti program wajib belajar. Namun, mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Misalnya Pengembangan kurikulum, sangat dipengaruhi oleh globalisasi, transformasi struktural pemerintahan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan pengembangan kurikulum ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan untuk para pendidik pun perlu dilakukan secara konsisten. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa : *“terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengolahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Seperti mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) tingkat kabupaten di setiap bulannya. Terdapat juga musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGMPs) forum yang memfasilitasi perkumpulan guru dalam pengembangan profesionalitas. Banyak sekali yang didapat dari kegiatan ini seperti halnya media pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran yang lebih baru, tidak hanya ilmu tapi penugasan praktek mengajar. Tentu ini menjadi bentuk dukungan yang diberikan untuk para pendidik dalam meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran yang sudah didukung oleh pihak sekolah maupun pemerintah.”*

Tidak hanya pengembangan dan pembinaan untuk para pendidik saja yang diperhatikan dalam lembaga pendidikan, terdapat sistem manajemen sekolah atau manajemen pembelajaran yang harus dikelola dengan baik. Manajemen ini meliputi pemanfaatan sumber daya pendidikan, penggunaan media pembelajaran yang tersedia, pengawasan pelaksanaan pembelajaran di kelas, hingga upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Semua itu memerlukan solusi dan inovasi yang terus-menerus. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya mendukung pembentukan moral, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kepribadian yang unggul dan berintegritas. Baik pendidikan islam merupakan proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai islam melalui berbagai upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, hingga pengawasan, tujuannya adalah untuk mencapai keselarasan hidup dunia dan akhirat.[15] Dengan demikian, sinergi antara manajemen pendidikan dan penguatan nilai-nilai agama dapat menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Berikut ini bagan dari manajemen pembelajaran pendidikan agama islam.



Gambar 1. Manajemen Pembelajaran

## 1. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka.

### a) Perencanaan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Asa Cendekia

Perencanaan adalah proses pemilihan serangkaian kegiatan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dilakukan, termasuk menentukan apa yang harus dilakukan, kapan dilaksanakan, bagaimana caranya, dan siapa yang bertanggung jawab.[16] Kata "rencana" menunjukkan proses pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan, menurut Ely yang dikutip oleh Sanjaya, pada dasarnya adalah suatu cara berpikir dan proses yang dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan.<sup>3</sup> Sedangkan pembelajaran, yang berasal dari istilah instruksi, juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diantisipasi yang dapat membantu siswa belajar apa pun, dan peran pendidik berubah menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Sanjaya memberi kesimpulan bahwa, berdasarkan kedua arti dari istilah "perencanaan" dan "pembelajaran", perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.<sup>4</sup>

Perencanaan yang baik tentu harus memiliki tujuan yang jelas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efisien dan efektif, dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam konteks *Kurikulum Merdeka*, perencanaan pembelajaran disusun dengan lebih rinci, sehingga dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Asa Cendekia dalam Kurikulum Merdeka diawali dengan turunnnya kalender pendidikan, penyusunan program tahunan (protas), dan program semester (promes). Langkah ini dilanjutkan dengan penetapan *Rencana Minggu Efektif* (RME), yang bertujuan untuk mengatur aktivitas pembelajaran secara produktif dalam satu minggu. Tahapan berikutnya adalah menentukan Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase, serta mengidentifikasi tujuan pembelajaran spesifik berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan untuk setiap periode pelajaran. Selain itu, penyusunan *Alur Tujuan Pembelajaran* (ATP) menjadi langkah penting berikutnya. ATP berisi rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Setelah ATP selesai, proses dilanjutkan dengan pengembangan modul ajar yang bersifat fleksibel dan sederhana. Modul ini memuat bahan ajar, metode pembelajaran yang telah dipilih, hingga strategi evaluasi yang akan digunakan.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 76.

<sup>4</sup> Ibid

Tahapan-tahapan ini dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup seluruh aspek perencanaan, termasuk panduan waktu, evaluasi, hingga penyusunan laporan hasil belajar peserta didik dalam bentuk rapor. Dengan adanya perencanaan yang matang, para pendidik memiliki panduan yang jelas sebelum mengajar. Hal ini memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Asa Cendekia.

#### **b). Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Asa Cendekia**

Pengorganisasian kurikulum adalah proses penyusunan desain bahan ajar yang bertujuan mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran serta mendukung pelaksanaan kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.[17] Menurut Razali M. Thaib dan Irman Siswanto, pengorganisasian elemen kurikulum sangat penting untuk menentukan urutan materi yang diajarkan dan cara penyampaiannya agar dapat meningkatkan efektivitas pendidikan.[18] Sementara itu, Muhammad Ansyar mendefinisikan pengorganisasian kurikulum sebagai pengelompokan elemen-elemen seperti konten, aktivitas, dan pengalaman belajar yang disusun menjadi mata pelajaran atau unit pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menyajikan materi ajar secara lebih terstruktur sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai kemampuan yang telah ditetapkan. [19] Pengorganisasian kurikulum berkaitan erat dengan pengaturan bahan pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pengorganisasian, seperti relevansi materi, urutan penyajian, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik.

Di SMP Asa Cendekia, pengorganisasian pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan mencakup beberapa tahapan penting. Tahapan ini melibatkan perencanaan, pengaturan, dan pelaksanaan yang bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran. Proses pengorganisasian dimulai dengan penetapan guru dan alokasi kelas. Langkah berikutnya adalah menentukan materi pelajaran, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang terbagi menjadi beberapa aspek, seperti sejarah pendidikan Islam, bahasa Arab, tahfidz, Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, dan akhlak. Penentuan materi ini menjadi langkah yang sangat krusial, karena pemilihan materi tidak hanya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran tetapi juga relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, dengan adanya pengorganisasian yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar di SMP Asa Cendekia.

#### **c). Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Asa Cendekia**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap lanjutan setelah perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang telah diselesaikan oleh para pendidik. Tahap ini adalah proses merealisasikan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pembelajaran terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar. Pelaksanaan yang baik, juga mempengaruhi kualitas pembelajaran.[20]

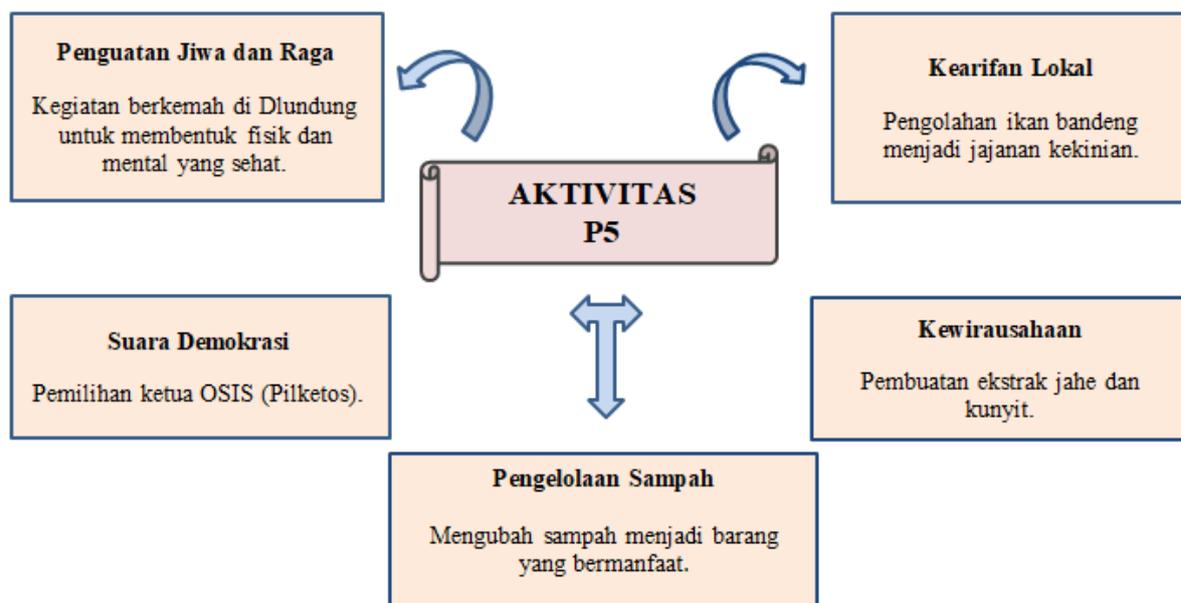
Proses pelaksanaan ini dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang berisi pengenalan materi serta upaya membangun motivasi belajar pada peserta didik. Kegiatan inti merupakan rangkaian pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dihubungkan melalui metode pembelajaran dan media yang relevan. Proses ini merupakan momen krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pemilihan metode mengajar yang tepat menjadi salah satu faktor penting, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode dan strategi yang kurang sesuai dapat menyulitkan pendidik dalam mentransfer pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh di tema iman kepada hari akhir. Dalam penyampaian materi ini terdapat banyak aspek yang perlu dipahami, seperti proses terjadinya hari akhir, istilah-istilah terkait (seperti *Yaumul Mizan*, *Yaumul Ba'ats*, dan lainnya), serta hikmah di balik keimanan kepada hari akhir. Untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, pendidik perlu menerapkan strategi yang melibatkan berbagai metode yang dapat mengakomodasi gaya belajar siswa, baik yang bersifat auditori, visual, maupun kinestetik. Terhadap siswa yang memiliki gaya belajar visual para pendidik menggunakan media gambar, presentasi power point atau bahkan menampilkan film bertema kiamat sudah dekat. Para peserta didik dengan gaya belajar auditori, penyampaian materi cukup dengan melalui bercerita atau ceramah singkat setelah itu mereka diminta untuk menjelaskan kembali apa yang telah mereka dengar. Adapun peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, pendidik bisa menggunakan metode mix and match (mencocokkan) dengan cara membagi kelompok dan menyiapkan kertas berisi istilah-istilah hari akhir dengan bahasa arab, tugas peserta didik adalah mencocokkan istilah dan artinya. Kombinasi beberapa metode pembelajaran yang dilakukan di SMP Asa

Cendekia dalam satu tema ini memastikan bahwa semua jenis gaya belajar peserta didik terakomodasi dengan baik. Dengan strategi yang beragam, materi tersampaikan dan memberikan pengalaman belajar yang menarik serta mendalam bagi mereka. Selain metode, media pembelajaran juga berperan penting sebagai sarana yang dapat merangsang minat dan pemikiran peserta didik, sehingga mendorong semangat mereka untuk mendalami materi pelajaran. Kegiatan penutup sering kali diisi dengan penyimpulan materi dan pemberian umpan balik kepada para peserta didik. Dengan demikian, keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP Asa Cendekia, kepala sekolah menyatakan, “Selama ini, konteks Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sejalan dengan apa yang kami ajarkan. Pengembangan karakter peserta didik telah menjadi bagian penting yang diterapkan setiap harinya. Contoh kecilnya adalah pembiasaan senyum, sapa, salam, pelaksanaan sholat dhuha, dan kegiatan lainnya yang sudah menjadi praktik sehari-hari dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian adanya Kurikulum Merdeka, sekolah tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian.”

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Asa Cendekia tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan diawali dengan sholat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dan mengaji bersama. Setelah itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang disesuaikan dengan karakter peserta didik. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan pembacaan sholawat dan sholat ashar berjamaah. Pembiasaan-pembiasaan ini, meskipun terlihat sederhana, menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan misi Rasulullah SAW, yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan praktik pembiasaan harian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Asa Cendekia telah berjalan secara efektif sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan materi Pendidikan Agama Islam diintegrasikan ke dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Integrasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kewirausahaan, kearifan lokal, pengelolaan sampah, penguatan jiwa dan raga, serta demokrasi. Semua ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan proyek. Beberapa contoh kegiatan P5 yang dilaksanakan di sekolah antara lain:



**Gambar 2.** Kegiatan P5

#### **d). Evaluasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Asa Cendekia**

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum, yang berfungsi sebagai bentuk penyelenggaraan dan penilaian terhadap program kegiatan belajar mengajar.[21] Evaluasi kurikulum satuan pendidikan adalah proses kompleks namun esensial yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari tujuan hingga pelaksanaan kurikulum. Tujuannya adalah untuk menilai dan meningkatkan efektivitas kurikulum yang diterapkan, memastikan pendidikan relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman, serta meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.[22]

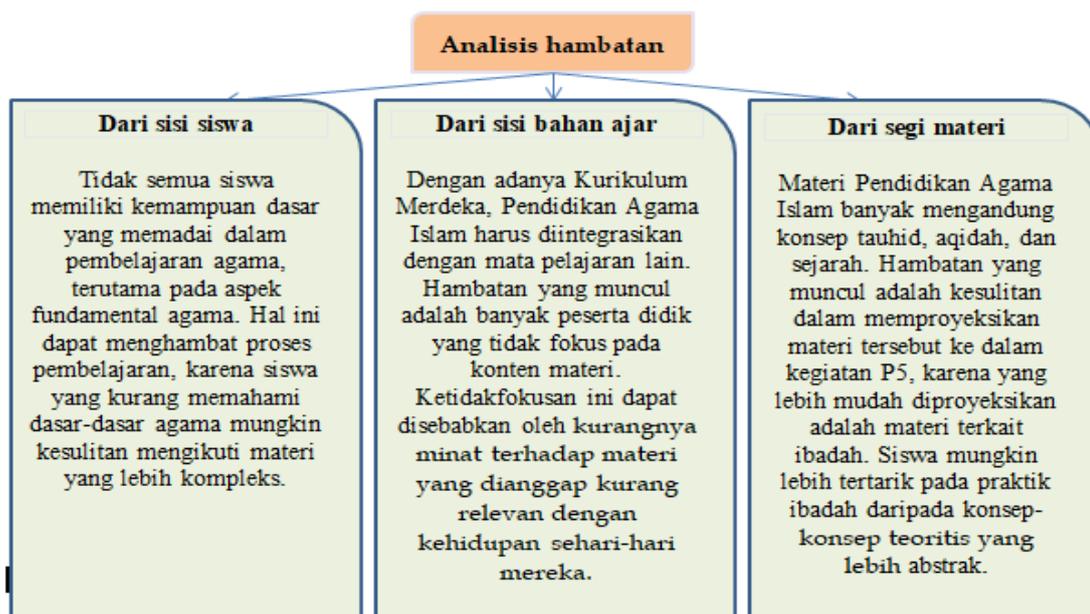
Metode evaluasi pembelajaran di SMP Asa Cendekia dalam Kurikulum Merdeka dirancang beragam dan terstruktur. Proses evaluasi dimulai dengan asesmen awal, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik. Sebagai contoh, tema pembelajaran "iman kepada hari akhir" dapat dikaitkan dengan surat tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam asesmen awal, peserta didik diharapkan mampu membaca dan memahami surat Al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut, sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mengevaluasi pemahaman dasar. Setelah asesmen awal, evaluasi berlanjut ke asesmen formatif. Dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk berdiskusi dalam kelompok dan membuat poster mengenai hasil diskusi mereka. Ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang tema pembelajaran. Penilaian harian menjadi langkah berikutnya, Penilaian ini mencakup kuis singkat yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda atau esai, yang bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terkait surat Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen sumatif dilakukan setiap tiga bulan, di mana peserta didik dinilai berdasarkan pencapaian mereka selama periode tersebut. Terakhir, asesmen akhir dilaksanakan setiap enam bulan sebagai bagian dari ujian akhir. Ujian ini mencakup semua materi yang telah diajarkan, termasuk pemahaman terhadap surat-surat Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan. Dengan pendekatan evaluasi yang terstruktur ini, SMP Asa Cendekia berusaha memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna.

Dalam proses evaluasi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Asa Cendekia menyampaikan bahwa kegiatan evaluasi membutuhkan keterkaitan dan kerja sama yang baik, termasuk pemantauan terhadap perkembangan peserta didik. Guru mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan contoh bahwa sebelum siswa melanjutkan ke bab berikutnya, evaluasi dilakukan secara lisan, berupa pertanyaan refleksi untuk meninjau pemahaman terhadap materi sebelumnya. Jika dalam asesmen awal seorang siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan, fokus pembelajaran dapat dialihkan sementara ke pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) bersama guru BTQ. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antar guru untuk memastikan siswa memahami materi sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya.

Pendidik juga menekankan bahwa jika siswa belum sepenuhnya memahami materi pada semester lalu, diperlukan pengulangan materi. Tidak perlu terburu-buru menyelesaikan seluruh materi, tetapi fokus pada memastikan pemahaman siswa. Proses evaluasi harus dimaksimalkan agar hasilnya optimal, dengan target minimal 90% siswa mampu memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Evaluasi yang terstruktur dan kolaboratif di SMP Asa Cendekia menunjukkan upaya sekolah dalam memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang unggul.

## **2. Hambatan-Hambatan pada Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

Fleksibilitas dan kebebasan ditekankan dalam kurikulum merdeka ini, sehingga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini meliputi pembelajaran berbasis proyek hingga pengembangan karakter peserta didik. Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, manajemen pembelajaran memegang peran penting. Namun, dalam implementasinya, berbagai hambatan sering muncul dan dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran.



**Gambar 3.** Analisis Hambatan

Secara keseluruhan, hambatan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kurikulum Merdeka mencakup kurangnya kemampuan dasar siswa, ketidakhadiran terhadap materi ajar, dan kesulitan dalam mengintegrasikan konsep-konsep abstrak ke dalam praktik pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, penyesuaian metode pengajaran agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta dukungan pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif

#### IV. SIMPULAN

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Asa Cendekia dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Proses dimulai dari turunnya kalender pendidikan hingga pengembangan modul ajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran melibatkan penetapan guru, alokasi kelas, serta pemilihan materi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara relevan dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, mencakup aspek-aspek fundamental agama. Pelaksanaan pembelajaran berisikan rangkaian kegiatan dari membangun motivasi, diikuti oleh kegiatan inti yang menggunakan metode beragam untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Penutup kegiatan mencakup penyimpulan materi dan umpan balik, dan evaluasi dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dengan pendekatan kelas dan praktik pembiasaan harian. Tentu hal ini tidak akan luput dari kendala utama terletak pada kemampuan dasar siswa yang beragam, pengintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain dan sulitnya memproyeksikan materi ke dalam rangkaian P5, dengan adanya manajemen pembelajaran yang terstruktur dan integrative ini, SMP Asa Cendekia berhasil menjalankan pembelajaran pendidikan agama islam yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, sekaligus mendorong pengembangan karakter peserta didik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada kepala sekolah dan guru mapel Pendidikan Agama Islam di SMP Asa cendekia yang telah menjadi sumber inspirasi dan dorongan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran yang konstruktif, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan pendidikan, terutama dalam pengelolaan manajemen pendidikan.

## REFERENSI

- [1] A. Aziz Anshori. Istikomah., “Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Int. J. Integr. Educ.*, vol. 3, no. 9, pp. 112–115, 2020, doi: 10.31149/ijie.v3i9.598.
- [2] B. Manalu, J. P. Sitohang, and H. Turnip, N, H, “Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar,” *Mahesa Cent. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 80–86, 2022, doi: 10.34007/ppd.v1i1.174.
- [3] A. Habe, H. Ahiruddin, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Sist. Pendidik. Nas.*, vol. 2, no. 1, pp. 39–45, 2017, doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.
- [4] M. Rojii, Istikomah, C. N. Aulina, and I. Fauji, “Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo),” *Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 49–60, 2019, doi: 10.33650/al-tanzim.v3i2.667.
- [5] Kemendikbudristek, “Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka,” *Kementeri. Pendidikan, Kebudayaan, Ris. dan Teknol. Kementeri. Pendidikan, Kebudayaan, Ris. dan Teknol.*, pp. 9–46, 2022, [Online]. Available: <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- [6] N. cholillah, M. Tatuwo, A, G, P. Komariah. Rosdiana, S, P. Fatirul, A, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 Mulik,” *Sanskara Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 02, pp. 56–67, 2023, doi: 10.58812/spp.v1.i02.
- [7] R. Alhadad, M, “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam,” *RAUDHAH Proud To Be Prof. Jurnal Tarbiyah Islamiyah Vol.*, vol. 3, pp. 1–7, 2018, doi: 10.51178/jesa.v4i3.1395.
- [8] H. Budi. Istikomah, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2. 2021.
- [9] D. Nasution, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 07 Lebong,” vol. 2, pp. 339–346, 2022, [Online]. Available: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- [10] W. Tanjung, N. Irwansyah, F, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Medan,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 9204–9214, 2023.
- [11] A. Rofiah, F. Setiawan, F. KhasanahE, M. Anjar,Y, and Elitawati. (2022), “Manajemen Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Bojong,” *J. Tinta*, vol. 4, no. 1, pp. 34–44, 2022, doi: 10.35897/jurnaltinta.v4i1.738.
- [12] M. Ikram, “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar d i SMP Negeri 2 Parepare,” *Edium J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 21–29, 2023.
- [13] R. Somantri, G, “Memahami Metode Kualitatif,” *Makara Hum. Behav. Stud. Asia*, vol. 9, no. 2, p. 57, 2005, doi: 10.7454/mssh.v9i2.122.
- [14] P. Kurniati, “metode penelitian kualitatif,” *Univ. Nusant. PGRI Kediri*, vol. 01, pp. 1–7, 2017.
- [15] Febriani., Rehani., and M. Zalnur, “Proses Pendidikan Islam dalam Perspektif Ramayulis,” *Edu Glob. J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 24–35, 2022, doi: 10.56874/eduglobal.v3i2.988.
- [16] N. Silmi, B. Kurniawan, and M. Subhan, “Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen,” *J. Student Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 106–120, 2024.
- [17] I. (2017) Nasbi, “Manajemen Kurikulum,” *J. Dirosah Islam.*, vol. 6, no. 3, pp. 816–825, 2017, doi: 10.47467/jdi.v6i3.3233.
- [18] W.D.Anastasya, Syafrudin, Arifmiboy “Konsep Dasar Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Anthor;Education Learn. J.*, vol. 2, pp. 113–23, 2023.
- [19] I. Thalib, R, M. Siswanto, “inovasi kurikulum dalam pengembangan pendidikan,” vol. 151, no. July, pp. 10–17, 2015.
- [20] O. Dakhi, “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar,” *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 8–15, 2022, doi: 10.56248/educativo.v1i1.2.
- [21] S. Irwan *et al.*, *Evaluasi Pembelajaran*, vol. 5, no. 3. 2022.
- [22] E. Saputra, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam,” *At-ta'dib J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.53649/taujih.v3i1.88.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*